



WIDYA WRETTA

MEDIA KOMUNIKASI UNIVERSITAS HINDU INDONESIA

ISSN : 0852 -7776

Volume I Nomor 1 Mei 2016

1. **KEBEBASAN AKADEMIK DAN ETIKA PENELITIAN DALAM PENGEMBANGAN ILMU AGAMA DAN KEBUDAYAAN**
Putu Gelgel
2. **BANTEN BEBANGKIT DALAM PIODALAN DIPURA DESA ADAT GILIMANUK JEMBRANA**
Anak Agung Putrayasa, Ni Ketut Budiasih
3. **NILAI ETIKA DAN MAKNA SEGEHAN AGUNG DALAM BHUTA YADNYA**
Ida Ayu Komang Arniati
4. **FILOSOFI RELIGIUS SESOLAHAN BARONG BHATARA GEDE DALAM NGUSABHA NINI DI DESA PAKRAMAN AKAH KECAMATAN KLUNGKUNG KABUPATEN KLUNGKUNG**
Ni Putu Febriyanti, I Wayan Watra
5. **PERANAN SATUA BALI DAN POLA PEMBELAJARANNYA DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI AGAMA HINDU DI SD NEGERI 2 PETULU KECAMATAN UBUD KABUPATEN GIANYAR**
Ni Putu Ota Sri Artatik, I Wayan Butuantara
6. **PERAN SESEORANG GRAHASTA DALAM PANDANGAN HINDU**
I Wayan Martha, I Made Yudabhakti
7. **PERANAN DAN BENTUK PENGHORMATAN TERHADAP PEREMPUAN HINDU PADA ERA GLOBALISASI**
I Gusti Ayu Ketut Artatik
8. **SILANG PANDANGAN UNDANG-UNDANG NO. 6 TAHUN 2014 TERHADAP DESA ADAT DAN DESA DINAS DI BALI (STUDI KASUS DESA PAKRAMAN ANGGABAYA BANJAR ANGGABAYA KELURAHAN PENATIH KECAMATAN DENPASAR TIMUR**
I Putu Sarjana, I Nengah Yudha Prawira Putra
9. **PEMENTASAN WAYANG LEMAH LAKON KUNTI YADNYA DALAM KEHIDUPAN-MASYARAKAT DESA PAKRAMAN TRI EKA CITTA PEJENG KANGIN GIANYAR**
I Nyoman Sudanta, I Wayan Subrata
10. **RITUAL TUMPEK WARIGA DAN PELESTARIAN LINGKUNGAN**
A.A Kade Sri Yundari

FILOSOFI RELIGIUS *SESOLAHAN BARONG BHATARA GEDE* DALAM *NGUSABHA NINI* DI DESA PAKRAMAN AKAH KECAMATAN KLUNGKUNG KABUPATEN KLUNGKUNG

Oleh:

NI PUTU FEBRIYANTI
I WAYAN WATRA

Abstrak

Pementasan *Barong Bhatara Gede* adalah warisan leluhur yang sampai saat ini masih terus dilestarikan keberadaannya. Karena mengandung filosofi religius yang menggambarkan sifat dari pada Sang Hyang Widhi Wasa yang dalam hal ini unsur *Barong* dan *Rangda* dalam *calonarang* disebut sebagai unsur dualistik cerita berperan sebagai cikal yang mana mampu menciptakan kehidupan apa saja termasuk umat manusia, sehingga kehidupan apapun yang tumbuh berkembang baik skala maupun niskala semua itu berasal dari unsur yang dimaksudkan untuk merealisasi rasa syukur dan sembah sujud kita kepada ke dua unsur tersebut. *Barong Bhatara Gede* dalam *Ngusabha Nini* merupakan bentuk keyakinan masyarakat yang memiliki fungsi negatif sehingga terwujud kedamaian dan kesejahteraan masyarakat di Desa pakraman Akah sampai saat ini. Nilai pendidikan yang terkandung dalam pementasan *Barong Bhatara Gede* terkait dengan *Ngusabha Nini* antara lain-nilai pendidikan religus, nilai pendidikan seni budaya, nilai pendidikan sosial, merupakan tradisi dan rasa kebersamaan yang erat dengan adanya pementasan *Barong Bhatara Gede* ini namun didalamnya juga harus terus dilestarikan terkait dengan tujuan pementasannya yaitu untuk menetralsisir segala kekuatan negatif.

Kata Kunci: Filosofi Religius, dalam *Sesolahan Bhatara Barong Gede*

1.1 Latar Belakang

Pulau Bali merupakan pulau yang kaya akan hasil karya dan nilai-nilai budaya sebagai perwujudan dari pada cipta, rasa dan karsa manusia dalam hidup bermasyarakat. Hal ini dapat dirasakan oleh setiap orang yang berkunjung ke daerah Bali. Adapun wujud dari kekayaan yang paling mempesona dan terbesar diseluruh wilayah pulau Bali serta dapat memberikan inspirasi yang segar dan dapat berkesan pada setiap pengunjungnya, seperti aktifitas seni dari masyarakat Bali yang di jiwai oleh nilai-nilai budaya bali. Dengan demikian aktifitas seni dan nilai-nilai budaya

merupakan sub sistem dari keseluruhan hindu bermasyarakat yang mencerminkan ke pribadian masyarakat Bali dengan bernafaskan Agama Hindu.

Melihat hubungan manusia dengan Tuhan atau Ida Sang Hyang Widhi Wasa itu dari sudut pandang *Kebudayaan*. "kebudayaan adalah suatu bentuk aktifitas manusia berupa penilaian alam sekitar yang melingkupi diri sendiri dan merupakan penjelmaan budi manusia yang tersusun didalam suatu pola tertentu.

Dalam buku kebudayaan mentalitas dan pembangunan disebutkan bahwa “kebudayaan memiliki tujuh unsur yaitu: (1) Bahasa dan upacara keagamaan, (2) sistem organisasi dan kemasyarakatan, (3) system pengetahuan, (4) bahasa, (5) Kesenian, (6) Sistem mata pencaharian dan (7) Sistem teknologi dan peralatan”. (Koentjaraningrat, 1982:02).

Dari pendapat di atas dapat di jelaskan bahwa ke tujuh unsur tersebut terdapat kebudayaan Bali yang harus di pertahankan dari zaman ke zaman sampai sekarang, karena konsep ini dihubungkan dengan keberadaa Agama Hindu sebagai nafasnya. Salah satu unsur kebudayaan terpenting dalam proses pelaksanaan Yadnya yaitu unsur kesenian. Kesenian Bali dengan segala bentuknya mempunyai banyak variasi sesuai dengan ugkapan dan selera masyarakat pendukung nya, namun tetap menunjukkan corak serta identitas kesenian Bali yang berbau religius maupun yang tergolong profane. Cabang seni yang berbau religius untuk kepentingan hiburan atau balih-balihan.

Kesenian bali merupakan ekspresi jiwa seni masyarakat Bali yang didalamnya terkait oleh nilai-nilai budaya dan nilai sosial lainnya yang ada di Bali. Walaupun fakta arus globalisasi, khususnya dampak dari perkembangan bisnis pariwisata berpengaruh terhadap kehidupan khususnya gaya hidup masyarakat Bali. Namun masyarakat Bali sampai detik ini masih tetap sanggup menjaga kekayaan kebudayaan.

Seperti halnya dengan desa-desa pakraman lainnya yang terdapat di Bali, desa prakaman akah juga memiliki salah satu peninggalan atau warisan seni budaya yang sampai saat ini masih sangat dipercayakan oleh masyarakat desa pekrama akah secara turun temurun yaitu kekuatan (Saktinya) *Barong* atau sering disebut dengan istilah *Bhatara Gede*. *Barong Bhatara Gede* ini berwujud sangat menyeramkan, dengan *Prerai* yang

berwarna putih (*Petak*) *Barong Bhatara Gede* ini *disungsung* di *pekoleman Bhatara Gede* di desa pakraman Akah. *Barong Bhatara Gede* akan *Medal* atau pentas yaitu pada perayaan *Ngusaba Nini* yang di laksanakan tepatnya pada hari purnama, *sasih kedasa (Purama sasih kedasa)*.

Mendengar nama *Barong* pastilah disertai dengan *Rangda*. Mendengar nama *Barong* dan *Rangda* timbul kesan keramat dan sakral, serta tersirat kesaktiannya terhadap dua makhluk yang secara universal sifatnya bertentangan dan memiliki unsur yang berbeda. Adapun sosok *Barong* merupakan lambang *Purusa* dan *Rangda* lambang *Pradana*. Dimana kedua unsur tersebut bila disatukan diyakini dapat memberikan keselamatan, kesejahteraan dan kerahayuan bagi masyarakat penyungungan jika dikaitkan seperti pada cerita *Calonarang* dua sosok ini adalah merupakan simbol dari *Rwa Bhineda* dimana *Barong* adalah sosok kebenaran / *Dharma* dan *Rangda* adalah simbol sosok kejahatan atau *Adharma*, dua kekuatan yang bertentangan namun selalu menjadi satu.

Terlepas dari itu, maka keberadaan *Barong Bhatara Gede* dan *Rangda* di Desa pakraman Akah ini merupakan sebuah *Pralingga* yang bersifat magis dan religius sehingga simbol *Barong Bhatara Gede* dan *Rangda* sangat diagungkan, dipuja, dan diyakini mampu memberikan keselamatan, kesejahteraan bagi masyarakat desa *Pakraman Akah*.

Barong Bhatara Gede merupakan penanggalan dari *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* yang dijadikan sandaran terakhir bila menemui masalah yang tidak dapat dipecahkan dengan akal dan rasio seperti gejala-gejala berupa serangan hama, penyakit, *Grubug*. Yang dulu pernah terjadi di Desa *Pakraman Akah*. Oleh karena, itu dari aspek religius *Barong Bhatara Gede* inilah diyakini dapat dijadikan sebagai implementasi penolak *Bala* atau sebagai

kekuatan yang dapat digunakan untuk mengusir, menetralkan kekuatan negatif yang mengganggu kehidupan manusia khususnya masyarakat di Desa *Pakraman Akah*.

Sehubungan dengan hal tersebut sejauh ini belum dapat dipetik informasi yang pasti tentang bagaimana Bentuk, Fungsi dan Nilai pendidikan pementasan *Barong Bhatara Gede* dalam *Ngusaba Nini* di desa *Pakraman Akah*, Kecamatan Klungkung, Kabupaten Klungkung dimana pementasan *Barong Bhatara Gede* juga merupakan sebuah unsur kesenian yang harus dapat dilestarikan keberadaannya disamping sebagai media dalam menghubungkan diri dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dan juga dinilai sebagai aspek benda yang memiliki nilai sakral dan keramat. Mengingat hal tersebut, maka dari itu perlu diadakan penelitian lebih jauh mengenai Bentuk, Fungsi dan Nilai pendidikan pementasan *Barong Bhatara Gede* dalam *Ngusabha Nini*, sehingga judul ini sangat menarik untuk dapat diteliti.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang sebagai mana terurai di atas dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Bentuk pementasan *Barong Bhatara Gede* dalam *Ngusabha Nini* di Desa *Pakraman Akah*?
2. Apa Fungsi pementasan *Barong Bhatara Gede* dalam *Ngusaba Nini* di Desa *Pakraman Akah*?
3. Nilai Pendidikan apa saja yang terkandung dalam pementasan *Barong Bhatara Gede* pada *Ngusabha Nini* di Desa *Pakraman Akah*?

1.3 Tujuan Penelitian

Menetapkan tujuan dalam suatu kegiatan sangatlah penting. Kegiatan apapun yang dilakukan jika tanpa disertai tujuan dapat dipandang sebagai motivator dalam pencapaian suatu tujuan. Berdasarkan rumusan

masalah di atas, penelitian karya tulis ilmiah sudah tentu memiliki suatu tujuan yang hendak dicapai. Tujuan penelitian ini meliputi dua tujuan pokok yaitu tujuan yang bersifat umum dan tujuan yang bersifat khusus.

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang jelas dan informasi yang akurat tentang Bentuk, Fungsi dan Nilai Pendidikan pementasan *Barong Bhatara Gede* dalam *Ngusabha Nini* di Desa *Pakraman Akah* Kecamatan Klungkung, Kabupaten Klungkung, sehingga dengan demikian kita akan memperoleh gambaran yang jelas tentang Bentuk, Fungsi dan Nilai Pendidikan yang terkandung dalam pementasan *Barong Bhatara Gede* sehingga, masyarakat memiliki gambaran yang jelas tentang pemahaman *Barong Bhatara Gede* yang mereka lakukan pada *Ngusabha Nini* di Desa *Pakraman Akah* Kecamatan Klungkung, Kabupaten Klungkung.

1.3.2 Tujuan Khusus

Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk menggali atau mengkaji lebih dalam tentang Bentuk, Fungsi dan Nilai Pendidikan pementasan *Barong Bhatara Gede* dalam *Ngusaba Nini* di Desa *Pakraman Akah* yang dijabarkan sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui bagaimana Bentuk pementasan *Bharong Bhatara Gede* dalam *Ngusaba Nini* di Desa *Pakraman Akah*.
2. Untuk mengetahui Fungsi pementasan *Barong Bhatara Gede* dalam *Ngusaba Nini* di Desa *Pakraman Akah*.
3. Untuk mengetahui Nilai Pendidikan pementasan *Barong Bhatara Gede* dalam *Ngusaba Nini* di Desa *Pakraman Akah*.

1.4 Manfaat Penelitian

Segala bentuk kegiatan yang dilakukan secara sadar dan terarah pastilah mempunyai

suatu tujuan yang jelas agar dapat difungsikan dan berguna bagi masyarakat. Demikian juga dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi yang lengkap dan jelas tentang kebetadaan *Barong Bhatara Gede* di desa *Pakraman Akah*, sehingga dari hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber inspirasi dan informasi serta sumber rujukan untuk meneliti aspek-aspek lain dari Bentuk, Fungsi dan Nilai pendidikan pementasan *Barong* dalam pelaksanaan upacara keagamaan yang ada di wilayah pulau Bali lainnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian di harapkan mampu mengungkapkan tabir dan misteri keberadaan *Barong Bhatara Gede* yang ada di Desa *Pakraman Akah*, sehingga dapat digunakan sebagai pegangan dan pertunjuk di dalam menata aktivitas sosial keagamaan serta aktivitas sosial kemasyarakatan. Artinya lain baik peranan masyarakat mengenai ke beradaan *Barong Bhatara Gede* tidak hanya dipahami sebagai benda keramat, namun juga merupakan sesuatu yang sangat disakralkan.

Melalui penelitian ini fungsi *Gugon Tuwon* bisa terkikis dengan penemuan kegunaan lainnya, sehingga berkembang sampai media pencerahan kehidupan ber masyarakat yang bersifat dinamis. Tanpa adanya proses penelitian manfaat dan makna keberadaan dan makna keberadaan *Barong Bhatara Gede* hanya akan di pahami sebagai benda budaya yang sakral semata. Dengan penelitian ini akan ditemukan mengenai bentuk, fungsi, dan nilai lain baik dalam konteks upacara keagamaan, maupun dalam aktivitas kehidupan sosial lainnya yang lebih bermakna secara spiritual maupun sosial

budaya serta membentengi kehidupan masyarakat Desa *Pakraman Akah* di masa yang akan datang.

2.1 Kajian Pustaka

Tulisan tentang seni khususnya *Barong* banyak terdapat banyak terdapat dalam buku-buku bacaan, majalah-majalah, toko-toko buku dan media cetak lainnya. Adapun beberapa pustaka utama yang dipandang sangat tepat untuk dijadikan sebagai bahan acuan dalam penelitian ini, adapun beberapa pustaka yang dipakai .

Menurut I Wayan Dibia pada tahun 1979, dalam buku yang berjudul sinopsis Bali yang menyebutkan bahwa fungsi dapat dibedakan menjadi tiga bagian yaitu; (1) Berfungsi sebagai sarana upacara (*Wali*), (2) Berfungsi sebagai sarana pengiring upacara (*Bebali*), (3) Berfungsi sebagai hiburan (*Balih-balihan*).

Menurut W.J.S Poerwadarminta, pada tahun 1984, dalam buku yang berjudul Kamus Umum Bahasa Indonesia yang menjelaskan bahwa adalah gerakan anggota badan, yang bermain biasanya diiringi musik atau gambelan, dan juga adalah ungkapan nilai-nilai keluhuran yang diekspresikan melalui gerak anggota tubuh, sikap dan watak disesuaikan dengan tema, fungsi dan manfaat tersebut, yang mempunyai hubungan serta membawa pengaruh positif terhadap kehidupan bermasyarakat dan kehidupan di alam semesta sebagai ungkapan rasa *Bhakti* terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.

Menurut Ida Komang Wirnata, pada tahun 2004, dalam buku yang berjudul Bahan Ajar Ringkasan Mata Kuliah Seni Sakral yang menyebutkan beberapa seperti; (1) *Wali*, yaitu suci keagamaan yang khusus digunakan sebagai pelaksanaan upacara keagamaan (*Sacred Religius*) (2) *Bebali* (*Ceremonial Dance*), yaitu yang berfungsi sebagai pengiring dan pelengkap upacara, (3) *Balih-balihan*

(*Secular Dance*), yaitu yang fungsinya sebagai hiburan.

Menurut I Made Bandem, pada tahun 1982, dalam buku yang berjudul sinopsis Bali menyebutkan jenis-jenis barong, sesuai dengan bentuk *Barong* di Bali memiliki bentuk yang bervariasi antara *Barong* yang satu dengan *Barong* yang lainnya. Hal ini disesuaikan dengan kreativitas seniman Bali dengan imajinasainya serta kebebasannya dalam menciptakan berbagai corak dan gaya seni, adapun jenis-jenis *Barong* di Bali adalah sebagai berikut: (a) *Barong Brutuk*, (b) *Barong Landung*, (c) *Barong Dawang-dawang*, (d) *Barong Blas-Blasan*, (e) *Barong Sepak*, kemudian adapun *Barong* yang di akn bedua: (a) *Barong Ket*, (b) *Barong Bangkal*, (c) *Barong Asu*.

Menurut Sri Arwati, pada tahun 2007, dalam buku yang berjudul Upacara Ngusabha menyebutkan bahwa *Ngusabha* berasal dari bahasa sansekerta, dengan akar kata *Utsava/Utsawa*, dalam bahasa jawa kuno dan dalam bahasa Bali menjadi kata *Usabha (Ngusabha)* atau *Pengusabaaan*, yang berarti pesta atau penjamuan.

Menurut Ketut Ginarsa, pada tahun 1971, buku yang berjudul Dalam Prasasti Bali dan Kesustraan Kuno dan Profan dalam Bidang menyebutkan bahwa Bali telah mengangkat berbagai jenis, sikap dan gerak dari bermacam-macam sumber yang mana gerak-gerak itu digabungkan sehingga terwujudlah yang sangat unik, harmonis dan menunjukkan nilai estetis bagi masyarakat.

Menurut I Nyoman Djayus, pada tahun 1979, buku yang berjudul Teori Bali yaitu menyebutkan bahwa dilihat dari karakternya semua Bali dapat dibagi menjadi dua kelompok yaitu; (a) Putra, yang meliputi putra keras atau gagah dan Putra manis atau halus, (b) Putri yang meliputi putri keras (Nasar) dan putri halus, manis (*Ngeratu*). Atas dasar koreografinya seluruh Bali yang ada, dapat

dibagi menjadi tiga yaitu; (a) Tradisional (*Klasik Traditional*), (b) kerakyatan, (c) kreasi baru.

Menurut I Nyoman Yoga Segara, pada tahun 2000, buku yang berjudul Mengenal *Barong* dan *Rangda* menjelaskan bahwa *Barong* berasal dari bahasa sansekerta yaitu; *Barong* dari sudut etimologi. Secara etimologi kata *Barong* berasal dari bahasa sansekerta yaitu kata b (h) *Arwang* yang di dalam bahasa Melayu atau bahasa Indonesia sejajar dengan kata beruang yaitu nama seekor binatang yang hidup di daerah Asia, Amerika, Eropa, dengan memiliki bulu yang tebal dan hitam, ekornya pendek oleh karena itu *Barong* yang ada di Bali banyak mengambil wujud menyerupai berjenis binatang seperti; Macan, Singa, Babi, dan berbagai jenis lainnya.

Menurut Poerwadarminta pada tahun 1984, yang terdapat dalam kamus umum bahasa Indonesia menjelaskan pengertian simbol, yaitu simbol artinya lambang, simbol berasal dari bahasa latin yang menarik kesimpulan, memberi kesan.

Menurut I Made Nitib pada tahun 1996, buku yang berjudul Teknologi dan simbol-simbol dalam Agama Hindu, menyebutkan bahwa simbol berasal dari kata simbolon (Dalam bahasa greek) yang berarti tanda dan dengan tanda itu seseorang mengetahui atau mengambil kesimpulan tentang sesuatu.

Menurut Hasan Ikbal pada tahun 2002, buku yang berjudul pokok-pokok dan Aplikasi nya menyebutkan bahwa metode adalah jalan yang berkaitan dengan cara kerja dalam mencapai sasaran yang diperlukan bagi penggunaanya, sehingga dapat memahami objek sasaran yang dikehendaki dalam upaya mencapai sasaran atau tujuan pemecahan permasalahan.

Menurut I Bagus Hasan pada tahun 1974; dalam buku metode penelitian yang menyebutkan bahwa metode adalah langkah yang sangat penting yang harus dilakukan oleh

para peneliti, tujuannya adalah untuk mendapatkan data yang valid, akurat. Karena itu tercapai atau tidaknya tujuan penelitian tergantung dari metode yang diyakini memiliki keterkaitan yang dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya dan kevaliditasnya. Jadi metode yang dipergunakan dalam penelitian ini.

Menurut Tim Penyusun pada tahun 1990 dalam Kamus Bahasa Bali Indonesia yang menyebutkan pengertian nilai, kata nilai dalam kehidupan sehari-hari sering di dengar baik dalam kalangan pendidikan atau sekolah, di kalangan masyarakat umum maupun di tempat lainnya, namun demikian banyak orang yang belum mengerti tentang kata nilai itu.

Menurut S. Arikunto pada tahun 2006, buku yang berjudul Prosedur Penelitian yang menyebutkan bahwa metode wawancara adalah sebuah dialog yang di lakukan oleh pewawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara dan menurut buku ini juga menyebutkan yang termasuk dokumen adalah tulisan - tulisan, karangan - karangan, catatan - catatan, peraturan - peraturan, bukti, notulen rapat dan benda - benda.

Menurut Yuda Bakti, pada tahun 2007, buku yang berjudul Filsafat Seni dalam Kebudayaan Bali menyebutkan pengertian dari Bebalian, yaitu yang berfungsi sebagai pengiring upacara yang bertempat di Pura-Pura maupun di luar Pura, dan pada umumnya seni *Barong* ini memakai lakon, "Adapun yang termasuk jenis *Bebalian* yaitu; *Seni Pewayangan, Topeng, Gambuh*".

Dan di dalam buku ini juga menyebutkan pengertian dari Hiburan (*Balih-Balihan*), yaitu seni yang mempunyai unsur dan dasar dari seni yang bersifat inovasi bahkan sangat kontemporer (hiburan) "Adapun yang termasuk jenis hiburan yaitu; *Joged, Gandrung*".

Menurut Ida Komang Winarta, pada tahun 2004, buku yang berjudul Seni Sakral, di dalam buku ini menjelaskan pengertian dari Upacara (*Wali*), yaitu seni yang dipertunjukkan di Pura-Pura dan di tempat-tempat yang ada hubungannya dengan Upacara Agama dan *Wali* ini tidak memakai lakon, "yang dapat di golongankan dalam jenis upacara yaitu; *Rejang, Sanghyang, Pendet, Baris Upacara*".

Menurut Poerwadarmita, W.J.S Pada Tahun 1984 dalam kamus umum bahasa Indonesia yang menyebutkan pengertian dari religious, kata religious yang berarti Agama, *relogoin sity* berarti ketaatan yang berlebihan pada Agama, dipihak lain kata religi yang berarti segala sesuatu yang berhubungan dengan Agama. Jadi sesuatu yang memancarkan ajaran-ajaran agama dapat dikatakan mengandung unsur religious, dapat diambil oleh para penikmat seni pertunjukan atau pementasan *Barong Bhatara Gede* dalam *Ngusabha Nini* di Desa *Pakraman Akah*.

Perbedaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang dapat di jelaskan secara singkat, karena pada penelitian sebelumnya lebih mengarah ke upakarnya, sedangkan penelitian yang ini lebih mengarah dengan Tarian atau lakon yang bernilai Religious.

2.2 Konsep

Konsep adalah sesuatu yang harus dipahami terlebih dahulu dalam suatu penelitian ilmiah. Landasan konsep dalam penelitian ini adalah pustaka untuk memecahkan masalah yang dialami dalam penelitian yang dalamnya memuat uraian secara sistematis tentang penelitian yang terkait tentang penelitian ini. Dalam penelitian ini konsep-konsep yang ingin dicari adalah sesuai dengan kenyataan atau relevan komponen-komponen yang menjadi topik penelitian, sehingga di perolehlah permasalahan-permasalahan yang ditemukan ada pun beberapa konsep seperti;

(1) Konsep Bentuk, (2) Konsep Fungsi, (3) Konsep Nilai.

Untuk memperjelas dan mempermudah dalam menyatukan pengertian tentang isi atau pokok dalam penulisan ini, peneliti akan memperjelas beberapa definisi sehingga lebih terkosentrentasi pada pokok-pokok tertentu.

2.2.1 Pengertian Bentuk

Pengertian bentuk adalah (1) lengkung, (2) melengkung, (3) penology bilangan bagi barang-barang yang berlekuk (Cincin dan busur), (4) Bangunan, (5) wujud dan rupa, (6) cara atau sistem dan susunan (7) wujud yang ditampilkan (Poerwardaminta, 1986:456). Dalam konsep bentuk yang dimaksud disini adalah wujud pertunjukan yang dapat dilihat yang dibangun berdasarkan beberapa unsur-unsur yang mendukung terbentuknya pertunjukan. Adapun bentuk (Wujud) Baik yang dapat dilihat maupun yang ditangkap oleh panca indra seperti penglihatan, pendengaran, ataupun hal-hal atau kenyataan-kenyataan yang tidak terlihat, tetapi hanya bisa di bayangkan, (Djelantik dalam Aralis, 2004:20).

Semua komponen bentuk tersebut ada dalam pertunjukan *Barong* yang meliputi gerak dan pesona, supranatural dan keramat, ketika saat *Barong* itu sedang menari. *Barong* memiliki kekhasan dan istilah tersendiri sehingga terjalin hubungan yang berarti di antara bagian-bagian dari seluruh perwujudan itu sendiri. Di dalam penelitian bentuk disini menjelaskan tentang lakon yaitu *Calonarang* sebagai seni pertunjukan dari sebuah *Barong* itu sendiri dan juga terdapat nilai-nilai yang baik.

2.2.2 Pengertian Fungsi

Pengertian fungsi adalah (1) jembatan/ Pekerjaan, (2) faal atau kerja suatu bagian tubuh, (3) besaran yang berhubungan, (4) kegunaan suatu hal (Poerwadarmita, 1986: 624). Fungsi adalah kegunaan suatu hal.

Menurut Malinowaki pengertian "Fungsi" Identik guna yang dikaitkan dengan kebutuhan psikologis. Fungsi adalah kegunaan dari institusi dalam rangka memenuhi kebutuhan psikologis individu-individu masyarakat. Redelife Brown menjelaskan bahwa fungsi adalah sumbangan dimana aktifitas satu bagian berpengaruh bagi aktifitas seluruhnya. Sedangkan dalam bukunya yang berjudul "*Structure and fungsion primitife society*", Brown unit menjelaskan bahwa konsep fungsi melibatkan struktur yang terdiri dari seperangkat hubungan-hubungan diantara antititas-antititas unit, keseimbangan struktur dipertahankan atau dileskan oleh proses kehidupan yang terwujud oleh aktifitas unit-unit yang terdapat didalamnya. Banet dan tumin menjelaskan bahwa, fungsi adalah efek dari perilaku seseorang atau bagi orang/ kelompok itu sendiri atau orang / kelompok lain dimana seseorang atau kelompok itu berinteraksi.

Berdasarkan uraian beberapa pengertian fungsi di atas, penulis berpendapat bahwa fungsi adalah, kegunaan yang dikaitkan dengan pemenuhan kebutuhan psikologis masyarakat. Dalam penelitian ini konsep fungsi adalah kegunaan dari pada pertunjukan *Barong* dalam *Ngusbha Nini*. Berfungsi atau tidaknya sebuah kesenian tergantung pada kebutuhan dan penilaian masyarakat terhadap kesenian tersebut. Dalam kehidupan sehari-hari pada masyarakat tertentu kesenian dapat difungsikan sebagai sarana untuk mengepresikan ide-ide prasarana terutama dalam hubungannya dengan Tuhan atau merupakan suatu hiburan semata.

Bentuk kesenian memiliki tiga fungsi primer yaitu sebagai sarana ritual, sebagai hiburan pribadi dan berungsi sebagai penyajian estetis. Namun apabila dikaitkan dengan pertunjukan *Barong* maka dapat disimak beberapa fungsinya antara lain fungsi sebagai

Menetralisir kekuatan negatif pada manusia dan juga pada alam sekitar.

2.2.3 Pengertian Nilai

Kata nilai dalam kehidupan sehari-hari sering didengar baik dalam kalangan pendidikan atau sekolah, dikalangan masyarakat umum maupun di kalangan pendidikan lainnya, namun demikian banyak orang yang belum mengerti tentang pengertian kata nilai itu sendiri. Kalau kita terusuri secara seksama kata nilai memiliki definisi yang sangat luas. Nilai bisa diartikan sebagai sesuatu yang memiliki sifat atau hal-hal yang penting, berguna bagi manusia. (Poerwadarmita. 1985: 667)

Kata nilai juga berarti aji, pengarga, bobot, daging keutamaan secara umum batasan pengertian tentang nilai sangatlah luas sekali bahkan sampai tak terbatas. Segala sesuatu yang berperan dalam kehidupan ini ada adalah mengandung nilai-nilai bukan hanya sesuatu yang berwujud materi saja, melainkan juga sesuatu yang tidak berwujud benda material. Sesuatu yang bukan berwujud nilai itu dapat menjadi nilai yang sangat tinggi sekali dan merupakan hal yang mutlak bagi manusia.

Nilai rohani yang dimiliki oleh seseorang tidaklah dapat diukur dengan alat-alat ukur seperti meteran, timbangan dan lain-lain, tetapi diukur dengan nurani manusia yang dibantu oleh indra, akal, perasaan dan keyakinan yang tinggi. Bagi manusia, nilai dijadikan landasan, alasan dan motifasi dalam segala perbuatannya, nilai oleh manusia dijabarkan dalam bentuk norma, kaedah atau ukuran dimana norma berlaku sebagai aturan yang baku, sehingga segala sesuatu yang mempunyai nilai kebenaran, kebaikan dianjurkan untuk dilakukan begitu juga sebaliknya. Akibat dari ketidakterbatasan arti kata nilai, maka pandangan yang bersifat kontraditif seperti yang diuraikan sebagai berikut” Sesuatu dikatakan mempunyai nilai apabila sesuatu itu

berguna, benar, indah, kebaikan, religious”. (Darmodiharja, 1997 hal: 78)

Nilai dapat muncul apabila ada hubungan antara obyek yang dinilai dengan subyek yang menilai. Meskipun obyek yang mengandung nilai tetapi apabila tidak ada subyek yang menilai dan menanggapinya, maka obyek tersebut tidak bernilai. Suatu obyek akan mengandung nilai setelah adanya hubungan antara obyek dengan subyek. Dengan kata lain bahwa obyek tersebut bebas nilai selama obyek tersebut belum berhubungan dengan subyeknya, belum mendapatkan perhatian dari subyek belum memberikan penilaian terhadap obyeknya. Nilai merupakan suatu yang baik bagi kita, sesuatu yang disukai, Sesutu yang dicari, sesuatu yang diinginkan, yang menyenangkan singkatnya sesuatu yang baik.

Didalam pernyataan ini pernyataan ini nilai dapat dibedakan menjadi tiga yaitu; (1) Nilai material, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi unsur manusia, (2) Nilai vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan atau aktivitas, (3) Nilai kerohanian, yaitu segala yang berguna bagi rohani manusia.

Jadi yang menjadi nilai itu tidak hanya sesuatu yang berwujud benda material saja, akan tetapi juga sesuatu yang tidak berwujud benda material. Bahkan sesuatu yang tidak berwujud benda material itu dapat mempunyai nilai yang sangat tinggi dan mutlak bagi manusia. Nilai material relatif dapat diukur dengan mudah yaitu dengan menggunakan alat-alat pengukur, misalnya; dengan alat pengukur berat (Kilogram), alat pengukur panjang (meter), alat pengukur isi (Liter), dan sebagainya. Sedangkan nilai rohani tidak dapat diukur dengan alat-alat pengukur tersebut diatas. Manusia mengadakan penilaian terhadap sesuatu yang bersifat rohaniah menggunakan hati nuraninya dengan dibantu oleh indra, akal, perasaan, kehendak, dan

keyakinannya. Sampai sejauh mana kemampuan dan perasaan alat-alat bantu ini bagi manusia dalam menentukan penilaiannya tidak sama bagi manusia yang satu dengan manusia dalam menentukan penilaiannya tidak sama bagi manusia yang satu dengan manusia yang lainnya, jadi hal ini tergantung kepada manusia yang mengadakan penilaian itu.

Bagi manusia nilai dijadikan landasan, alasan atau motivasi dalam segala perbuatannya atau standar, sehingga segala sesuatu yang mempunyai nilai kebenaran, keindahan, kebaikan, dianjurkan dan sebaiknya bila tidak benar, tidak indah dan tidak baik dilarang dan akan dicela.

2.2.4 Pengertian Pendidikan Agama Hindu

Agama memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan umat manusia dalam mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Menyadari bahwa peran agama amat penting bagi kehidupan umat manusia maka internalisasi agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan, baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Pendidikan Agama Hindu dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berahlak mulia serta peningkatan potensi spiritual. Ahlak mulia mencakup etika, budi pekerti dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan Agama. Peningkatan potensi spiritual mencakup pengenalan, pemahaman, penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengalaman nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individu ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spiritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabat sebagai makhluk Tuhan.

Pendidikan Agama Hindu adalah usaha yang dilakukan secara terancam dan berkesinambungan dalam rangka mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memperteguh keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berahlak mulia, serta peningkatan potensi spiritual sesuai dengan ajaran Agama Hindu.

Pelaksanaan pendidikan Agama Hindu dapat dibedakan atas dua bagian kegiatan yaitu;

1. Pelaksanaan Agama Hindu secara formal yaitu umumnya berlangsung disekolah-sekolah, kursus-kursus dan lembaga-lembaga pendidikan lainnya, yang mengajarkan dengan kurikulum Agama Hindu.

2. Pendidikan Agama Hindu secara informal yaitu bentuk pendidikan Agama Hindu yang berlangsung dimasyarakat, berlangsung sesuai dengan kebutuhan atau kegiatan, tidak terkait aturan secara terprogram (Mudyardjo, 2006:6).

2.2.5 Pengertian Barong

Nama *Barong* bagi umat Hindu di Bali dan bahkan di dunia sudah tidak asing lagi, karena masyarakat Bali sebagai pendukung *Barong* dan masyarakat dunia melalui berbagai media promosi pariwisata selalu melihat pertunjukan *Barong* jika mereka berkunjung ke Bali.

Khususnya dipertunjukkan sebagai seni hiburan yang dipertunjukkan kepada masyarakat atau wisatawan. Di samping itu juga dikonsumsi oleh masyarakat sendiri sebagai seni yang sakral. Sedangkan wujud yang lain yaitu *Barong* juga dikenal memiliki fungsi *Supra Natural* atau keramat yang pantang untuk dilanggar dalam pementasannya.

Kata *Barong* berasal dari bahasa sansekerta yaitu *Barong* dari sudut etimologi. Secara etimologi kata *barong* berasal dari bahasa sansekerta yaitu kata b (h) *Arwang*

yang di dalam bahasa melayu atau bahasa indonesia sejajar dengan kata beruang yaitu nama seekor binatang yang hidup di daerah Asia, Amerika, Eropa, dengan memiliki bulu tebal dan hitam ekornya pendek. (Bandem, 1982:22).

Jadi secara arti katanya *Barong* berasal dari kata *Beruang* yang merupakan salah satu jenis binatang buas yang tidak hidup di Bali. Oleh karena itu *Barong* yang ada di Bali banyak mengambilwujud menyerupai benjenis binatang seperti: Macan, Singa, Babi, dan berbagai jenis lainnya. Dapat di simpulkan bahwa *Barong* merupakan perwujudan dari Tuhan/Ida Sang Hyag Widhi Wasa yang melindungi umatnya dari segala macam bahaya. Sehingga *Barong* dalam bentuk berbagai jenis binatang buas tersebut sangat disakralkan dan dikeramatkan keberadaannya oleh masyarakat Hindu di Bali.

Terlepas dari unsur seni *Bebali*, *Barong* juga merupakan bentuk seni yang bisa dipentaskan untuk menghibur masyarakat atau para wisatawan dalam wujud seni hiburan yang sudah barang tentu dalam wujud serta penampilannya yang berbeda.

2.3 Landasan Teori

Teori merupakan teori-teori yang dijadikan landasan atau alat untuk menjawab permasalahan yang diajukan, sehingga jawaban yang dihasilkan merupakan jawaban yang bersifat teoritis dan sistematis. Teori itu adalah suatu abtaksi intelektual yang menggabungkan pendekatan secara rasional dengan pengalaman empiris. Dalam hal ini teori berfungsi menjelaskan generalisasi yang telah diketahui / meringkas masa lalu ilmu dan meramalkan generalisasi yang belum diketahui (Mengarahkan masa depan suatu ilmu).

Oleh karena itu landasan teori harus dipahami dalam suatu penulisan karya ilmiah. Teori-teori tersebut tidaklah selamanya dapat dipertahankan, disebabkan adanya gejala-

gejala baru sesuai dengan perkembangan dan kemajua IPTEK, adapun teori yang dipakai untuk masalah yang di hadapi adalah:

2.3.1 Teori Religi

Religi adalah suatu sistem kepercayaan yang dianut oleh masyarakat tradisional. Selain itu religi merupakan segala sistem tingkah laku manusia untuk mencapai suatu maksud dengan menyadarkan diri kepada kemauan dan kekuasaan mahluk-mahluk alus seperti; roh-roh, dewa-dewa, yang menempati alam Mangkudilaga, (1997:274). Dalam sistem religi terdapat beberapa konsep antara lain: (1) Ilmu Gaib (Magle) yakni sutu tindakan manusia untuk mencapai tujun tertentu dengan menggunakan kekuatan yang ada di alam, (2) Makna yakni kekeuatan gaib menjadi sebab timbulnya gejala yang tidak dapat dilakukan oleh manusia biasa, (3) Animisme yaitu suatu bentuk kepercayaan atau keyakinan akan adana roh-roh dalam benda. (4) Dinamisme yaitu keyakinan akan adanya kekuatan sakti yag ada pada benda, Koentjaraninggra (1980:59-61).

Salah satu teori yang berorientasi pada keyakinan reliji adalah teori yang dikemukakan oleh Edward B. Tylor yang di tuangkan pada 2 jilid buku yaitu: *Primitiv Culture: Researches Into and Development of Mothologi, Philoshopy, Religion Langunge, Art and Cusiom*. Tentang asal mula religi adalah kesadaran akan faham jiwa yang disebabkan oleh dua hal yakni; Peristiwa mimpi. Dalam mimpinya manusia melihat dirinya di tempat-tempat lain (bukan ditempat ia tidur). Manusia mulai dapat membedakan antara tubuh jasmaninya yang ada di tempat tidur dan suatu bagian bila dari dirinya yang pergi ketempat-tempat lain. Bagian lain itu disebut jiwa. Koentjaraninggrat (1980;48).

Menurut Tylor dalam alam semesta ini penuh dengan jiwa-jiwa yang bukan disebut soal jiwa melainkan dinamakan spirit (mahkluk

halus/roh). Dengan demikian pikiran manusia telah mentransformasikan kesadaran akan adanya jiwa menjadi keyakinan kepada makhluk-mahluk halus. Jiwa alam itu kemudian dipersonifikasikan dan dianggap seperti makhluk-mahluk yang memiliki suatu kepribadian dengan kemauan dan pikiran yang disebut dengan Dewa-dewa alam. Akibat dari keyakinan itu berkembang keyakinan kepada tuhan dan timbul religi yang bersifat *Mono thisme* sebagai tingkat yang terakhir dalam evolusi manusia. Koentjaraningrat, (1980;50)

Ahli lain yang menaruh religi perhatian kepada religi adalah *J.G Prazer*, seorang ahli folklor Inggris yang karya-karyannya tentang folklor yang menguraikan asal mula revolusi ilmu gaib dan Religi yakni; *The Golden Bough*. Tiori Frezer mengenai asal mula ilmu gaib dan religi itu dapat diringkas sebagai berikut: manusia memecahkan soal-soal hidupnya dengan akal dan sistem pengetahuannya, tetapi akal sistem pengetahuannya itu ada batasnya. Soal-soal hidup yang tidak bisa dipecahkan dengan akal, dipecahkan dengan magic atau ilmu gaib.

2.3.2 Teori Simbol

Secara etimologi kata simbol berasal dari kata kerja bahasa Yunani *Sumballo* (*Sumballen*) yang berarti berwawancara, merenungkan, memperbandingkan, bertemu, melemparkan jadi satu, menyatukan (Yudha Triguna, 2000:7) menyebutkan bahwa simbol adalah suatu hal atau keadaan yang merupakan pengantaran pemahaman terhadap objek. Cassirer membedakan antara tanda (*Sign*) dengan simbol (*Symbol*). Tanda adalah bagian dunia fisik atau substansi, tetapi hanya memiliki nilai fungsional. Simbol hanya hidup selama simbol tersebut mengandung arti bagi kelompok manusia yang besar, sebagai sesuatu yang mengandung milik bersama sehingga simbol menjadi sosial yang hidup dan pengaruhnya menghidupkan.

Lambang atau simbol adalah suatu tanda yang terbagi menjadi tiga jenis yaitu; (1) *Ikon* yaitu antara lambang dan acuannya merupakan hubungan kemiripan, (2) *Indeks* yaitu lambing dan acuannya ada kedekatan eksistensi, (3) *Simbol* yaitu menggunakannya. Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam pementasan *Barong Bhatar Gede* dalam *Ngusabha Nini* di Desa *Pakraman Akah*, Kecamatan Klungkung, Kabupaten Klungkung di bedah dengan teori simbol.

2.3.3 Teori Fungsi

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, pengertian fungsi diartikan sebagai jabatan atau pekerjaan, faal (kerja suatu tubuh), dan kegunaan. Dalam konsep fungsi ini dimaksudkan untuk lebih dapat memahami tentang fungsi fungsi *Barong*.

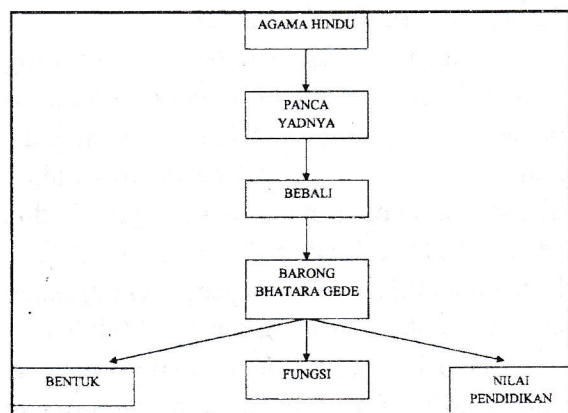
Menurut teori fungsionalisme Takot Parson mengatakan bahwa masyarakat merupakan sebuah sistem yang berstruktur dan terintegrasi secara fungsional. Artinya dalam suatu sistem sosial tersebut diasumsikan bekerja saling mendukung sehingga mewujudkan suatu kestabilan dan kerohanian data sistem tersebut. Apabila terjadi penyimpangan, disfungsi, ketegangan dan diferensiasi dalam sistem, maka sistem akan terganggu untuk sementara waktu namun selanjutnya diasumsikan sistem akan kembali kedalam suatu titik keseimbangan.

Gama (2003;48) menguraikan bahwa penganut suatu sistem dengan perspektif fungsional struktural menekankan pada keteraturan (order) serta mengabaikan konflik yang terjadi dalam masyarakat dijelaskan juga dalam teori fungsional masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian yang saling berhubungan dan menyatu dalam keseimbangan untuk masyarakat dalam artian sempit itulah keluarga dapat dikatakan suatu kelompok yang terdiri atas Bapak, Ibu, dan Anak-anaknya. Di mana kedudukannya

berstruktur dan memainkan perannya sesuai dengan fungsinya.

Dalam kaitannya dengan pementasan Barong Bhatara Gede dalam Ngusaba Nini di Desa Pakraman Akah tergolong upacara Dewa yadnya, merupakan sistem yang saling berkaitan antara agama, budaya, dan seni.

1.4 Model Penelitian (Kerangka Berpikir)



Keterangan

1. Agama Hindu adalah Agama tertua yang ada di dunia yang di dalamnya terdapat ajaran yang sangat universal tentang ke tuhanan.

2. Agama Hindu di Bali meyakini dan melaksanakan Panca Yadnya (*Ngusaba Nini*) sebagai sebuah bentuk realisasi diri dalam menciptakan suatu hubungan yang harmonis dalam kehidupannya

1. Dalam setiap pelaksanaan Panca Yadnya selalu diiringi oleh sebuah tarianan seperti bebali yaitu *Barong*. Ini di percaya oleh masyarakat Desa Akah sebagai sebuah yang dapat menghantarkan jalannya upacara menuju kesuksesan, labda karya dan shanti.

2. *Barong* adalah merupakan jenis bebali walaupun pementasannya sangat sederhana namun di balik kesederhanaan itu terdapat bentuk, fungsi, dan nilai-nilai pendidikan yang sangat tinggi sekali sehingga agama tidak di pandang dari segi upacara saja

melainkan mengkombinasikan antara Tatwa dan Etika.

2. Model Penelitian.

Metode penelitian sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan dasar tentang semua tindakan dan usaha penelitian sebagai dasar untuk meningkatkan pengetahuan harus dilakukan, agar hasil yang diperoleh dalam penelitian menjadi sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Metode penelitian merupakan langkah yang sangat penting yang harus dilakukan oleh para peneliti, tujuannya adalah untuk mendapatkan data yang valid, akurat. Oleh karena itu tercapai atau tidaknya tujuan penelitian tergantung dari metode yang diyakini memiliki keterkaitan yang dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya dan kevaliditannya, jadi metode yang dipergunakan dalam penelitian ini meliputi :

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian mengenai “Bentuk, Fungsi dan Nilai pendidikan pementasan *Barong Bhatara Gede* dalam *Ngusabha Nini* di Desa *Pakraman Akah* Kecamatan Klungkung, Kabupaten Klungkung” merupakan penelitian dalam lingkungan Agama Hindu, maka secara otomatis pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan Religius dalam menyelesaikan suatu masalah. Permasalahan yang dialami dalam penelitian ini adalah Bentuk, Fungsi dan Nilai pendidikan dari pementasan *Barong*.

Dewasa ini perlu kiranya kita belajar lebih giat dan bersungguh-sungguh untuk dapat mengungkap lebih mendalam dan menghapus lebih banyak tentang bentuk, fungsi nilai pendidikan dari pementasan *Barong Bhatara Gededalam Ngusabha Nini*, yang dimiliki oleh Agama Hindu sehingga dengan demikian kita tidak hanya menerima paham “Anak mule keto” sebagai sebuah jawaban terakhir.

atasan tersebut, dengan itulah juga dapat mendekatkan dinamika umat dalam keakraban sosial yang makin produktif, dari yang tidak kenal atau akrab menjadi akrab dengan saling menonton pementasan tersebut. Menurut informan I Wayan Watra (Tgl 21 Pebruari 2012), menyebutkan mempunyai nilai tradisi yang terdapat dalam pementasan *Barong Bhatara Gede*, Berbagai tradisi diwariskan oleh nenek moyang orang Bali kepada generasinya tradisi itu ada yang sudah usang, namun banyak juga yang masih konteks dengan era globalisasi, nilai-nilai tradisi tersebut bahkan dapat dijadikan pijakan ritual hindu yang dikenal hanyalah pementasan *Barong* biasa tetapi didalam kenyataannya sangat banyak terdapat tradisi yang harus terus dilestarikan agar terjalannya suatu kebersamaan dan keselamatan kepada semua masyarakat.

5.1 Simpulan

Setelah diuraikan Bab demi Bab tentang bentuk, fungsi, dan nilai pendidikan pementasan *Barong Bhatara Gede* di Desa *Pakraman Akah*, maka sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan dapatlah ditarik kesimpulan sebagai berikut;

1. Filosofi religius *Calonarang* sebagai gambaran sifat dari *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, *Barong* dan *Rangda* dalam *Calonarang* disebut sebagai unsur dualistik sebagai cikal menciptakan kehidupan termasuk umat manusia. Tumbuh berkembang baik *skala* maupun *niskala* semua itu berasal dari unsur yang dimaksud untuk merealisasi rasa syukur dan sembah sujud kita kepada kedua unsur tersebut. Sehingga keduanya *disungsung* untuk di jadikan sebagai media dalam menghubungkan diri dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* agar senantiasa diberikan

keselamatan, kedamaian dan kesejahteraan lahir batin, *skala niskala*.

2. Pementasan *Barong Bhatara Gede* dalam *Ngusabha Nini* merupakan bentuk keyakinan masyarakat yang memiliki fungsi sebagai penetralisir segala kekuatan yang bersifat negatif sehingga terwujud kedamaian dan kesejahteraan masyarakat di Desa *Pakraman Akah* sampai saat ini.

3. Nilai pendidikan yang terkandung dalam pementasan *Barong Bhatara Gede* terkait dengan *Ngusabha Nini* antara lain nilai pendidikan religius, nilai pendidikan seni budaya, nilai pendidikan sisoal, sangat menekankan pada tradisi dan rasa kebersamaan yang erat dengan adanya pementasan *Barong Bhatara Gede* ini namun didalam juga harus terus dilestarikan terkait dengan tujuan pementasan *Barong Bhatara Gede* ini yaitu untuk mengusir atau menetralsisir segala kekuatan negatif oleh karena itu harus terus dilaksanakan dan dilestarikan

4. Tujuan pementasan *Barong Bhatara Gede* guna mengusir atau menetralsisir segala kekuatan-kekuatan negatif yang mengganggu ketentraman dan kesejahteraan masyarakat di Desa *Pakraman Akah*.

5.2 Saran

Dari uraian diatas dalam kesempatan ini dapatlah diajukan beberapa saran khususnya demi pelestarian pementasan *Barong Bhatara Gede* di Desa *Pakraman Akah* kecamatan Klungkung, kabupaten Klungkung sebagai berikut;

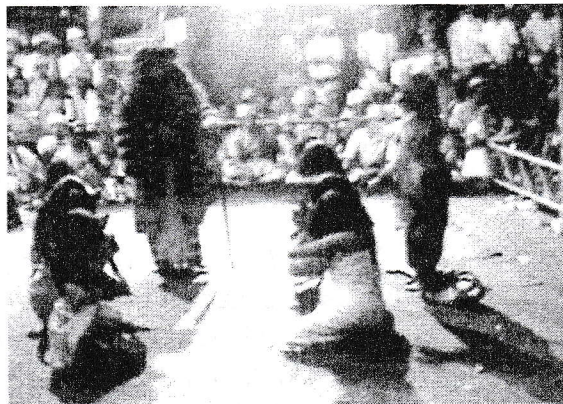
1. Kepada masyarakat yang telah melaksanakan pementasan *Barong Bhatara Gede* secara turun-temurun pada pelaksanaan *Ngusabha Nini* hendaknya tetap melestarikan baik secara mental maupun spiritual serta

dalam menjaga kesuciannya tetap berpedoman pada pelaksanaan Yadnya. 2. Kepada generasi muda hendaknya ikut serta dalam menjaga kelestariannya dengan mendukung, menjadikan pelaksanaan pentas *Barong Bhatara Gede* dalam *Ngusabha Nini* sebagai unsur peninggalan seni budaya yang adiluhung.

Kepada penulis yang lain yang berkeinginan meneliti lebih jauh tentang pentas *Barong Bhatara Gede* diharapkan lebih teliti, baik dalam mengkaji secara teoritis maupun praktis.



Gambar 03: *Lakon Waluntageh Dirah*, bersama parekannya (11 Nopember 2011)



Gambar 04: *Waluntageh Dirah*, bersama *Lenda-lendi* atau *Sisia* (11 Nopember 2011)



Gambar 05: *Lakon Patih* dalam pentas *Barong Bhatara Gede*. (11 Nopember 2011)



Gambar 06: *Walunateng Dirah* yang sudah menjadi *Rangda* dan *Barong Bhatara Gede* (11 Nopember 2011)



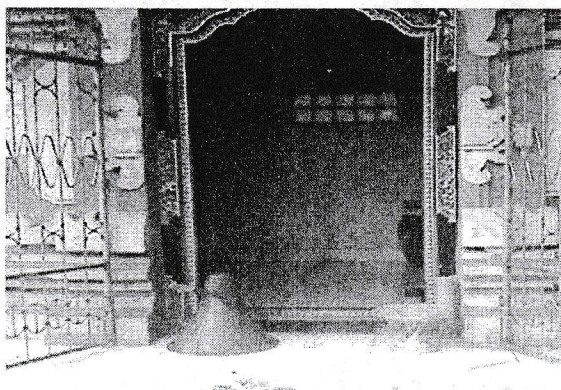
Gambar 07: *Barong Bhatara Gede* diaturkan belabahan atau sesajen sebelum pentas dimulai (11 Nopember 2011)



Gambar 08: Para penari melakukan persembahyangan sebelum pementasan (11 Nopember 2011)



Gambar 09: Pemangku yang menghaturkan labahan atau sesajen pada *Barong Bhatara Gede* (11 Nopember 2011)



Gambar 10: Tempat penyimpanan *Barong Bhatara Gede* (11 Nopember 2011)

DAFTAR PUSTAKA

- Arikkunto, S, 1993. *Prosedur Penelitian*. Yogyakarta: PT. Rineka Cipta.
- _____. 2006. *Prosedur Penelitian*. Yogyakarta : PT. Rineka Cipta.
- Bandem, I Made, 1978. *Sinopsis Bali*. Denpasar: Sanggar Waturenggong.
- Bandem, I Made, dan Rembang, I Nyoman. 1979. *Pekembangan Topeng Bali Sebagai Pertunjukan*. Denpasar: Proyek Penggalan Pemerintah Daerah Tingkat I Bali.
- Bandem, I Made. 1982. *Ensiklopedi Bali*. Denpasar: Akademi Seni Indonesia.
- Budiartini, 2000. *Unsur Dualistis Barong Dan Rangda*. Surabaya: Paramita.
- Bugin, Burhan, 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Dibia, I Wayan, 1979. *Sinopsis Bali*. Denpasar: Sanggar Waturenggong.
- Djayus, I Nyoman, 1979. *Teori Bali*. Denpasar: CV. Sumber Mas Bali.
- Djelantik, Anak Agung Made, 1990. *Pengantar Dasar Ilmu Estetika Jilid I*. Denpasar: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.
- Ginarsa, Ketut, 1971-*an Dalam Prasasti Bali Dan Kesusastraan Kuno Dan Profan dalam Bidang*. Denpasar.
- Gulo, W, 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Gramedia Widia Sastra Indonesia.
- Hadi, 1981. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: TP.
- Hasan, Ikbal. 2002. *Pokok-pokok Metodologi dan Apikasinya*. Jakarta: Ghalia Press.
- Kalpan, David dan Albert. 2005, *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Koentjaraningrat. 1974. *Beberapa Kelompok Antropologi Budaya Sosial*. Jakarta: Gajah Mada PT. Bima Rakyat.

- _____. 1982. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Garamedia.
- Madra Arisa, I Wayan. 1995. *Materi Pokok Seni Sakral*. Direktorat Bimbingan Masyarakat Hindu dan Budha.
- Mas Putra, I G.A.Ny. 1993. *Panca Yadnya*. Jakarta: Yayasan Dharma Sarathi.
- Netra, I. B. 1979 *Metode Penelitian*. Singaraja: Biro Penelitian Penerbitan Fakultas Ilmu pendidikan Universitas Udayana Singaraja.
- Nirmala, Ardini t. dan Aditya A. Puranta. 2003. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Prima Media.
- Poerwadarmita, W.J.S, 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Surabaya.
- Segara Yoga, I Nyoman. 2000. *Mengenal Barong dan Rangda*. Surabaya: Paramita.
- Subagyo, 2004. *Metode Penelitian dalam Teori Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Tim Penyusun, 1990. *Kamus Bahasa Bali Indonesia*. Dinas Pendidikan Dasar Propensi Bali.
- Titib, I Made, 1996. *Teologi dan Simbol-Symbol Dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Triguna, Ida Bagus Gede. 2000. *Teori Tentang Simbol*. Denpasar: Yayasan Widya Dharma Universitas Hindu Indonesia.
- Wirnata, Ida Komang, 2004. *Bahan Ajar Ringkasan Mata Kuliah Seni Sakral*. Amlapura: TP.
- Yuda bakti, 2007. *Filsafat Seni Sakral dalam Kebudayaan Bali*. Surabaya: Paramita.